

Transformasi literasi kredit petani aren dan jagung melalui pendampingan keuangan agribisnis berkelanjutan

Siti Rahmatia Machieu*, Muh. Rizq Gobel, Moh. Zubair Hippy, Yanti Saleh, Yuriko Boekoesoe, Mahludin H. Baruwadi, Fitri Hadi Yulia Akib

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Author korespondensi: rahmatiamachieu@ung.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.219>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 30-09-2026

Revisi: 05-10-2026

Diterima: 06-10-2026

Terbit: 14-10-2026

Kata kunci:

literasi kredit;
literasi keuangan;
petani aren;
usahatani jagung;
agribisnis berkelanjutan.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan literasi kredit, pengelolaan keuangan, dan komitmen kemitraan petani aren dan jagung secara berkelanjutan.

Metode: kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup penyuluhan literasi kredit, praktik pencatatan arus kas dan simulasi pembiayaan, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kompetensi petani..

Hasil: menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi peserta dari 51,83% (kurang kompeten) menjadi 81,17% (kompeten), sementara komitmen penerapan pembiayaan produktif dan disiplin kemitraan rantai pasok meningkat dari 51,40% (kurang komitmen) menjadi 65,60% (cukup komitmen).

Kesimpulan: kegiatan ini efektif meningkatkan literasi kredit dan kompetensi pengelolaan keuangan petani, tetapi pendampingan berkelanjutan masih diperlukan untuk memperkuat disiplin pembiayaan dan keberlanjutan agribisnis aren dan jagung.

Kontribusi: terletak pada penguatan literasi keuangan, pengelolaan kredit produktif, dan keberlanjutan kemitraan agribisnis petani aren dan jagung.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan sangat ditentukan oleh kemampuan petani skala kecil dalam mengelola sumber daya keuangan, mengoptimalkan modal kerja, dan membangun keterhubungan yang berkelanjutan dengan rantai nilai agribisnis. Transformasi usahatani tradisional menuju sistem agribisnis yang produktif dan berkelanjutan tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis budidaya, tetapi juga kapasitas manajerial, perencanaan keuangan, dan kemampuan mengakses pembiayaan

secara tepat (Soekarni et al., 2024). Dalam konteks tersebut, kredit pertanian berperan penting sebagai sumber modal eksternal untuk meningkatkan kapasitas produksi, memenuhi kebutuhan sarana produksi, dan mendorong adopsi teknologi pertanian, terutama ketika modal internal petani masih terbatas (Chandio, Jiang, Rehman, Twumasi, et al., 2021). Namun, akses terhadap pembiayaan belum tentu menghasilkan peningkatan produktivitas apabila tidak disertai pemahaman yang memadai mengenai karakteristik pinjaman, biaya pembiayaan, kemampuan membayar, dan risiko kredit. Literasi kredit menjadi aspek mendasar yang menentukan kemampuan petani dalam mengambil keputusan pembiayaan secara rasional sekaligus menjaga keberlanjutan usaha dan ketahanan ekonomi rumah tangga (Twumasi, Jiang, et al., 2022; Zhllima et al., 2024).

Literasi kredit pertanian berkaitan erat dengan kemampuan petani dalam merencanakan penggunaan dana pinjaman, memperhitungkan bunga atau margin pembiayaan, menyusun anggaran produksi, serta menyesuaikan kewajiban pembayaran dengan pola penerimaan usahatani yang bersifat musiman. Petani dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kapasitas lebih memadai dalam menilai kelayakan pembiayaan, menentukan prioritas penggunaan modal, dan mengantisipasi risiko likuiditas (Adam & Halid, 2022; Twumasi, Jiang, et al., 2022). Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan keuangan dan pencatatan usaha dapat mendorong penggunaan kredit yang tidak sesuai dengan tujuan produktif, sehingga mengurangi ketersediaan modal untuk siklus produksi berikutnya dan meningkatkan risiko kesulitan pembayaran (Chandio, Jiang, Rehman, & Akram, 2021; Sisva et al., 2025). Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika keuangan usaha tani tidak dipisahkan dari keuangan rumah tangga. Dalam kondisi ini, kredit produktif berpotensi mengalami *credit fungibility*, yaitu pergeseran penggunaan dana dari kebutuhan usaha menuju pengeluaran konsumsi domestik akibat tekanan kebutuhan sehari-hari dan ketidaksesuaian waktu antara penerimaan hasil pertanian dan pengeluaran keluarga (Adam & Halid, 2022; Twumasi, Chandio, et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi kredit perlu diintegrasikan dengan pembukuan sederhana, perencanaan arus kas, analisis kemampuan bayar, dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga agar pembiayaan benar-benar mendukung keberlanjutan agribisnis.

Selain kapasitas finansial, keberlanjutan usaha petani kecil juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan kemitraan dengan perusahaan atau lembaga pengolahan hasil pertanian. Skema kemitraan pertanian (*contract farming*) berpotensi memberikan kepastian pasar, memperkuat akses terhadap pengetahuan teknis, dan meningkatkan peluang pendapatan petani, meskipun efektivitasnya bergantung pada kualitas tata kelola hubungan kontraktual dan pelaksanaan kewajiban para pihak (Bellemare & Bloem, 2018; Meemken & Bellemare, 2020; Ton et al., 2018). Dalam kemitraan agribisnis aren, kontinuitas pasokan bahan baku, ketepatan jadwal penyadapan dan penyerahan hasil, serta konsistensi mutu menjadi faktor penting untuk mendukung pengolahan nira menjadi gula aren cetak maupun gula semut. Produk gula semut memerlukan penanganan bahan baku dan proses pengolahan yang memperhatikan kebersihan, kadar air, serta kualitas kristalisasi agar memenuhi standar pasar dan kebutuhan industri pengolahan (Lestari et al., 2026; Makale et al., 2023). Pada saat yang sama, usahatani jagung yang dikelola petani sebagai sumber pendapatan tambahan membutuhkan perencanaan modal, pengendalian biaya produksi, dan evaluasi penerimaan secara teratur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan petani aren dan jagung perlu dipandang sebagai satu kesatuan sistem agribisnis yang mengintegrasikan pengelolaan pembiayaan, administrasi usaha, pengendalian mutu, dan kepatuhan terhadap

komitmen kemitraan. Dengan demikian, peningkatan literasi kredit tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai produk pembiayaan, tetapi perlu disertai pendampingan praktis yang sesuai dengan karakteristik usaha dan kebutuhan riil petani.

Permasalahan tersebut menjadi relevan dalam konteks petani binaan PT. Sentra Mulia Sejahtera di Kelurahan Polohungo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, yang mengembangkan usaha pengolahan aren menjadi gula aren cetak dan gula semut serta menjalankan usahatani jagung sebagai penopang pendapatan rumah tangga. Dalam konteks kemitraan ini, keberlanjutan usaha petani tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga pada kecakapan mengelola modal, menjaga likuiditas, dan memenuhi kebutuhan pasokan serta standar mutu yang ditetapkan mitra usaha. Permasalahan yang diidentifikasi dalam naskah kegiatan meliputi keterbatasan pemahaman mengenai pembiayaan produktif dan risiko kredit, belum optimalnya pemisahan keuangan usaha dengan pengeluaran rumah tangga, serta perlunya penguatan administrasi dan perencanaan arus kas pada usahatani aren maupun jagung. Di sisi lain, komunikasi usaha, konsistensi pemenuhan volume pasokan, dan kepatuhan terhadap standar mutu gula semut juga menjadi aspek yang perlu diperkuat untuk menjaga kesinambungan hubungan kemitraan (Makale et al., 2023; Moonti & Wibowo, 2020). Berbagai kajian terdahulu telah membahas literasi keuangan petani, akses dan pemanfaatan kredit, risiko penggunaan dana pembiayaan, serta efektivitas kemitraan pertanian (Soekarni et al., 2024; Twumasi, Chandio, et al., 2022; Twumasi, Jiang, et al., 2022; Zhllima et al., 2024). Namun, dalam konteks permasalahan mitra ini, masih diperlukan pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan literasi kredit, pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha, serta penguatan komitmen kemitraan dalam satu rangkaian pendampingan yang kontekstual bagi petani dengan sumber pendapatan dari komoditas aren dan jagung. Kesenjangan kebutuhan praktis tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kredit dan kapasitas pengelolaan keuangan agribisnis petani binaan PT. Sentra Mulia Sejahtera melalui sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, simulasi, dan pendampingan yang terarah. Materi kegiatan mencakup pengenalan jenis dan karakteristik kredit pertanian, perencanaan penggunaan pinjaman produktif, perhitungan biaya pembiayaan dan kemampuan bayar, identifikasi risiko kredit, penyusunan arus kas, serta pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Penguatan kapasitas tersebut didukung dengan penggunaan buku administrasi usaha dan aplikasi digital sederhana untuk mencatat biaya produksi, kebutuhan input, penerimaan, serta kewajiban pembayaran secara lebih terstruktur, sejalan dengan pentingnya pencatatan dan pengelolaan keuangan dalam pengambilan keputusan usaha tani (Kyeyune & Ntayi, 2025; Syafika & Masyhuri, 2026). Pendampingan juga diarahkan pada evaluasi biaya dan pendapatan usahatani jagung, penanganan bahan baku dan pengendalian mutu produk aren, serta peningkatan komunikasi dan kedisiplinan dalam memenuhi kesepakatan kemitraan (Sanggalangi et al., 2025). Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengambil keputusan kredit secara bertanggung jawab, mengalokasikan modal sesuai kebutuhan produktif, memperbaiki pencatatan dan pengendalian arus kas, serta memperkuat kepatuhan terhadap standar mutu dan komitmen pasokan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mendukung ketahanan keuangan

rumah tangga petani, keberlanjutan usaha tani aren dan jagung, serta hubungan kemitraan agribisnis yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 30 April 2026 di Kelurahan Polohungo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, dengan melibatkan 20 orang petani binaan PT. Sentra Mulia Sejahtera sebagai kelompok sasaran. Peserta merupakan petani yang mengusahakan pengolahan nira aren menjadi gula aren cetak dan gula semut aren, sekaligus membudidayakan jagung sebagai sumber pendapatan tambahan rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim dosen pengabdi, manajemen dan staf lapangan PT. Sentra Mulia Sejahtera, serta mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo yang sedang melaksanakan magang di perusahaan mitra. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), dengan menempatkan pengalaman dan permasalahan nyata petani sebagai dasar proses pembelajaran. Pendekatan tersebut diterapkan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi, simulasi, dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan petani dalam mengelola kredit dan keuangan agribisnis secara bertanggung jawab (Soekarni et al., 2024). Secara keseluruhan, pelaksanaan program dirancang dalam empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Tahap persiapan

Tahap persiapan bertujuan memastikan kesesuaian materi, kesiapan peserta, dan ketersediaan instrumen pendukung dengan kebutuhan kelompok sasaran. Kegiatan diawali dengan koordinasi dan pengurusan izin bersama pemerintah Kelurahan Polohungo serta manajemen PT. Sentra Mulia Sejahtera untuk menyepakati jadwal, lokasi, pembagian tugas, dan mekanisme pelaksanaan program. Selanjutnya, tim pengabdi melakukan observasi lapangan dan identifikasi kebutuhan petani, khususnya terkait pemahaman kredit pertanian, pengelolaan arus kas usaha, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta pengelolaan keuangan pada usahatani aren dan jagung. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Persiapan berikutnya meliputi penyusunan modul literasi kredit, lembar kerja simulasi arus kas, panduan pencatatan keuangan sederhana, dan media visual mengenai pemilihan kredit produktif (Adam & Halid, 2022). Tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi keterampilan pembukuan, serta instrumen untuk mengidentifikasi komitmen peserta dalam pengelolaan kredit dan kemitraan. Pembagian peran dilakukan antara dosen pengabdi sebagai penyusun materi dan fasilitator, staf perusahaan sebagai pendamping yang memahami kondisi operasional kemitraan, serta mahasiswa sebagai asisten pelaksanaan dan pengumpulan data. Sebelum kegiatan berlangsung, mahasiswa diberikan pembekalan mengenai alur kegiatan, prosedur pendampingan simulasi, administrasi instrumen, dan dokumentasi. Seluruh sarana pendukung, termasuk ruang pertemuan, perlengkapan multimedia, alat tulis, dan lembar kerja peserta, dipersiapkan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan menggunakan kombinasi sosialisasi, penyuluhan interaktif, praktik, dan diskusi partisipatif untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan keterampilan pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari (Sisva et al., 2025). Kegiatan diawali dengan pengukuran kemampuan awal peserta melalui pengisian kuesioner *pre-test* sebelum penyampaian materi. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal mengenai jenis dan persyaratan kredit pertanian, biaya pembiayaan, jadwal pembayaran, kemampuan mengangsur, risiko pinjaman, serta pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Mahasiswa membantu menjelaskan tata cara pengisian dan mengklarifikasi redaksi pertanyaan tanpa mengarahkan jawaban peserta.

Setelah pengukuran awal, tim dosen pengabdi menyampaikan materi di aula pertemuan Kelurahan Polohungo dengan menggunakan presentasi, modul ringkas, dan media visual. Materi mencakup pengenalan jenis dan karakteristik kredit pertanian, persyaratan pengajuan pembiayaan, perhitungan bunga atau margin, perencanaan penggunaan pinjaman, analisis kemampuan pembayaran, identifikasi risiko gagal bayar, serta strategi mengelola arus kas berdasarkan siklus penerimaan dan pengeluaran usaha tani. Pembahasan juga menekankan pentingnya membedakan dana untuk kebutuhan produktif dari pengeluaran konsumsi rumah tangga agar modal usaha tidak tergerus oleh kebutuhan di luar kegiatan produksi.

Materi selanjutnya diterapkan melalui demonstrasi dan simulasi pengelolaan keuangan agribisnis. Peserta berlatih menyusun buku kas sederhana, mencatat pengeluaran dan penerimaan, mengidentifikasi kebutuhan modal kerja, serta menghitung kemampuan membayar angsuran berdasarkan perkiraan arus kas usaha. Simulasi menggunakan contoh kegiatan usahatani aren dan jagung agar peserta dapat mengidentifikasi perbedaan kebutuhan modal, waktu pengeluaran, dan pola penerimaan pada kedua komoditas. Peserta juga diarahkan menyusun rencana penggunaan kredit berdasarkan prioritas kebutuhan produktif dan kemampuan pembayaran, disertai strategi penyediaan cadangan kas untuk menghadapi kebutuhan mendesak rumah tangga maupun risiko produksi.

Untuk memperkuat penerapan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan pendampingan mengenai persoalan keuangan yang dihadapi petani, termasuk benturan antara kebutuhan domestik dengan pengadaan pupuk, benih, pemeliharaan tanaman jagung, dan perawatan pohon aren. Fasilitator mendorong peserta mendiskusikan alternatif pengelolaan dana dan penyusunan anggaran agar kebutuhan rumah tangga tidak secara langsung mengganggu modal operasional usaha. Diskusi juga mengaitkan pengelolaan keuangan dengan keberlanjutan kemitraan, khususnya perencanaan kebutuhan produksi, konsistensi pasokan bahan baku, dan pemenuhan standar mutu gula semut aren. Dalam tahapan ini, mahasiswa berperan sebagai asisten fasilitator kelompok, membantu peserta mengerjakan lembar simulasi, mendampingi pengisian instrumen, mengumpulkan hasil kerja, dan mendokumentasikan kegiatan. Keterlibatan staf perusahaan dimanfaatkan untuk menghubungkan materi dengan kebutuhan operasional dan ketentuan kemitraan yang berlaku.

Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan dari aspek pengetahuan, keterampilan praktis, dan komitmen peserta dalam menerapkan pengelolaan

kredit serta keuangan agribisnis. Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengukur pemahaman peserta mengenai jenis dan persyaratan kredit, perhitungan biaya pembiayaan, jadwal dan konsekuensi pembayaran, kemampuan mengangsur, penilaian risiko kredit, pemilihan sumber pembiayaan, serta pencatatan dan pemisahan keuangan. Indikator tersebut digunakan untuk menilai perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh materi dan mengikuti simulasi, dengan mengacu pada kajian literasi keuangan dan perilaku pembiayaan petani (Raza et al., 2023; Retnoningsih & Chung, 2025).

Penilaian keterampilan dilakukan melalui lembar observasi dan pemeriksaan hasil kerja peserta, terutama dalam menyusun buku kas sederhana, mencatat transaksi, mengidentifikasi kebutuhan modal usaha, serta menghitung kemampuan pembayaran pinjaman. Sementara itu, evaluasi komitmen dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup kesediaan menggunakan kredit sesuai tujuan produktif, membayar angsuran tepat waktu, melakukan penganggaran dan pencatatan secara rutin, memverifikasi informasi sebelum mengambil kredit, serta mencari pendampingan ketika menghadapi kendala keuangan. Aspek tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan peserta menerapkan hasil pembelajaran dalam kegiatan usaha dan mempertahankan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih disiplin. Indikator evaluasi komitmen dikembangkan dengan mempertimbangkan kajian mengenai pengelolaan usaha, literasi keuangan, dan perilaku pemanfaatan pinjaman (Funke et al., 2024; Mkuya et al., 2025; Zeng & Wan, 2024).

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner *pre-test*, *post-test*, lembar observasi, dan instrumen komitmen dianalisis secara deskriptif melalui tabulasi frekuensi, persentase, serta perbandingan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan. Perubahan hasil pengetahuan dihitung berdasarkan selisih nilai atau persentase antara pengukuran awal dan akhir. Data observasi dan catatan diskusi dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan informasi berdasarkan tema, identifikasi kendala yang muncul, dan penyusunan uraian mengenai respons serta keterampilan peserta selama kegiatan. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan perubahan kapasitas peserta dan mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan pendampingan. Evaluasi ini berfokus pada hasil pembelajaran dan indikasi kesiapan penerapan, sehingga perubahan perilaku jangka panjang maupun dampak terhadap kinerja usaha memerlukan pemantauan lanjutan.

Tahap tindak lanjut

Tahap tindak lanjut dirancang untuk mendorong penerapan hasil pelatihan secara berkelanjutan dalam pengelolaan usaha petani binaan. Pendampingan dilakukan melalui kolaborasi antara tim dosen pengabdian, mahasiswa magang, dan supervisor operasional PT. Sentra Mulia Sejahtera. Kegiatan tindak lanjut direncanakan mencakup pemantauan buku kas usahatani setiap bulan, konsultasi mengenai perencanaan modal dan kelayakan pengajuan kredit kepada lembaga keuangan formal, serta pendampingan dalam mengevaluasi arus kas dan kemampuan pembayaran berdasarkan perkembangan usaha. Selain itu, pendampingan mencakup penguatan komunikasi kemitraan, perencanaan kontinuitas pasokan, dan pemenuhan standar mutu gula semut aren pada periode produksi berikutnya. Hasil pemantauan digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan penerapan, memberikan umpan balik, dan menentukan kebutuhan pendampingan tambahan. Melalui tahapan ini, kegiatan diharapkan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi turut mendukung pembentukan kebiasaan pencatatan keuangan, penggunaan kredit

secara produktif, penguatan kapasitas pengelolaan usahatani aren dan jagung, serta keberlanjutan kemitraan agribisnis di Kelurahan Polohungo.

Hasil dan pembahasan

Kondisi awal peserta

Pengukuran kondisi awal dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, keterampilan pengelolaan keuangan, dan komitmen petani dalam memanfaatkan pembiayaan serta menjalankan usaha agribisnis secara berkelanjutan. Asesmen ini menjadi dasar dalam menentukan materi dan metode pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Kegiatan dilaksanakan pada 30 April 2026 dengan melibatkan 20 orang petani binaan PT. Sentra Mulia Sejahtera di Kelurahan Polohungo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Para peserta mengelola usaha pengolahan nira aren menjadi gula aren cetak dan gula semut aren, sekaligus membudidayakan jagung sebagai sumber pendapatan tambahan rumah tangga. Pengukuran awal menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup enam indikator kompetensi literasi kredit dan lima indikator komitmen pengelolaan keuangan serta kemitraan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam memahami dan mengelola pembiayaan masih perlu diperkuat, terutama dalam pencatatan keuangan, penilaian risiko pinjaman, dan verifikasi informasi sebelum mengambil kredit.

Tabel 1 hasil *pre-test* kompetensi literasi kredit petani

No.	Aspek penilaian	Skor (%)	Kriteria
1	Pengetahuan mengenai produk dan persyaratan kredit pertanian	52	Kurang kompeten
2	Kemampuan menghitung biaya kredit	52	Kurang kompeten
3	Kemampuan memahami jadwal dan konsekuensi pembayaran	53	Cukup kompeten
4	Kemampuan menilai kapasitas pembayaran dan risiko	50	Kurang kompeten
5	Kemampuan membandingkan dan memilih sumber kredit	58	Cukup kompeten
6	Kemampuan pencatatan dan pemisahan keuangan	46	Kurang kompeten
Rata-rata		51,83	Kurang kompeten

Sumber: data primer diolah, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, rata-rata kompetensi awal peserta mencapai 51,83% dan termasuk kategori kurang kompeten. Aspek pencatatan dan pemisahan keuangan memperoleh skor terendah sebesar 46,00%, sedangkan kemampuan membandingkan dan memilih sumber kredit memperoleh skor tertinggi sebesar 58,00%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap pilihan pembiayaan belum sepenuhnya diikuti kemampuan teknis untuk mengelola dana pinjaman secara terencana. Petani mungkin telah mengenal berbagai sumber modal, tetapi pengambilan keputusan pembiayaan tetap membutuhkan pemahaman mengenai biaya pinjaman, kemampuan membayar, dan kesesuaian pembiayaan dengan siklus produksi. Kondisi tersebut sejalan dengan pembahasan Twumasi, Jiang, et al. (2022) mengenai pentingnya literasi keuangan dalam mendukung pengambilan keputusan rumah tangga pertanian. Zhllima et al. (2024) juga menempatkan keterbatasan literasi keuangan sebagai persoalan yang perlu

diperhatikan dalam konteks pengelolaan ekonomi petani skala kecil. Dengan demikian, rendahnya skor awal tidak hanya mencerminkan keterbatasan pengetahuan tentang kredit, tetapi juga menunjukkan perlunya penguatan keterampilan praktis dalam menerjemahkan informasi keuangan menjadi keputusan usaha.

Kelemahan dalam pencatatan dan pemisahan keuangan menjadi persoalan penting karena peserta mengelola dua sumber pendapatan dengan pola penerimaan yang berbeda. Pengolahan nira aren berpotensi menghasilkan penerimaan secara lebih rutin, sedangkan pendapatan jagung bergantung pada siklus produksi dan waktu panen. Perbedaan tersebut menuntut perencanaan kas agar penerimaan dari satu kegiatan tidak digunakan tanpa perhitungan untuk menutup kebutuhan kegiatan lain atau pengeluaran rumah tangga. Tanpa pencatatan yang memadai, petani akan kesulitan mengetahui biaya produksi, keuntungan bersih, dan dana yang tersedia untuk memenuhi kewajiban pembayaran. Risiko percampuran penggunaan dana tersebut berkaitan dengan fenomena *credit fungibility*, yakni penggunaan pembiayaan untuk tujuan yang berbeda dari peruntukan awalnya (Twumasi, Chandio, et al., 2022). Adam & Halid (2022) juga menempatkan literasi keuangan sebagai aspek relevan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga petani. Oleh karena itu, kebutuhan intervensi pada kelompok sasaran tidak cukup dijawab melalui penyampaian informasi tentang produk kredit, tetapi perlu dilengkapi dengan latihan pembukuan sederhana dan penyusunan anggaran yang sesuai dengan karakteristik usahatani aren dan jagung.

Tabel 2 hasil *pre-test* komitmen pengelolaan kredit dan keuangan petani

No.	Aspek penilaian	Skor (%)	Kriteria
1	Komitmen menggunakan kredit sesuai tujuan produktif	51	Kurang komitmen
2	Komitmen memenuhi pembayaran tepat waktu	49	Kurang komitmen
3	Konsistensi melakukan penganggaran dan pencatatan	51	Kurang komitmen
4	Komitmen melakukan verifikasi sebelum mengambil kredit	46	Kurang komitmen
5	Komitmen meningkatkan kapasitas dan mencari pendampingan	60	Cukup komitmen
Rata-rata		51,4	Kurang komitmen

Sumber: data primer diolah, 2026.

Hasil pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa rata-rata komitmen awal peserta sebesar 51,40% dan termasuk kategori kurang komitmen. Skor terendah terdapat pada indikator verifikasi sebelum mengambil kredit, yaitu 46,00%, diikuti komitmen membayar tepat waktu sebesar 49,00%. Sebaliknya, kesediaan meningkatkan kapasitas dan mencari pendampingan memperoleh skor tertinggi sebesar 60,00% dengan kategori cukup komitmen. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keterbukaan untuk belajar telah menjadi modal awal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan, tetapi belum sepenuhnya tercermin dalam kesiapan menerapkan perilaku keuangan yang disiplin. Komitmen memerlukan lebih dari sekadar pemahaman mengenai manfaat pembiayaan; petani juga perlu membangun kebiasaan memeriksa legalitas pemberi pinjaman, memahami kewajiban kontraktual, dan mengalokasikan pendapatan untuk pembayaran sesuai jadwal.

Temuan tersebut memiliki implikasi terhadap rancangan intervensi. Pelatihan perlu mengembangkan kemampuan teknis sekaligus membangun kesadaran mengenai konsekuensi keputusan pembiayaan. Dalam konteks petani kecil, keterbatasan pencatatan

dan ketidakpastian pendapatan dapat menyulitkan perencanaan pembayaran, khususnya ketika kebutuhan rumah tangga muncul sebelum penerimaan hasil panen. Kajian Chandio et al. (2021) mengenai pembiayaan pertanian menunjukkan relevansi kredit bagi kegiatan produktif, tetapi pemanfaatannya tetap perlu dikaitkan dengan kondisi dan kebutuhan usaha. Sementara itu, literatur mengenai kemitraan pertanian menekankan pentingnya hubungan yang dikelola secara konsisten untuk mendukung keberlanjutan usaha produsen kecil (Bellemare & Bloem, 2018; Ton et al., 2018). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan dirancang untuk menggabungkan edukasi literasi kredit, simulasi pengelolaan kas, dan penguatan tanggung jawab dalam hubungan kemitraan. Strategi ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan pengelolaan keuangan, dan kesiapan menerapkan perilaku usaha yang lebih bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Pelaksanaan kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi pada tahap asesmen awal, dengan menggabungkan penyuluhan interaktif, demonstrasi, simulasi, dan diskusi partisipatif. Kegiatan berlangsung di aula pertemuan Kelurahan Polohungo pada 30 April 2026 dan melibatkan 20 orang petani binaan PT. Sentra Mulia Sejahtera, tim dosen pengabdian, staf lapangan perusahaan, serta lima mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo yang sedang melaksanakan magang. Materi disampaikan dengan bahasa yang kontekstual terhadap kegiatan usaha peserta agar konsep pembiayaan dapat dihubungkan langsung dengan kebutuhan produksi aren dan jagung. Pendekatan partisipatif ini memberi ruang bagi peserta untuk mengemukakan pengalaman, mengidentifikasi persoalan yang dihadapi, dan mendiskusikan alternatif pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari.



Gambar 1 penyampaian materi literasi kredit dan manajemen usahatani berkelanjutan

Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, penyampaian materi menjadi bagian awal dari proses pembelajaran untuk membangun pemahaman konseptual mengenai pembiayaan dan tata kelola agribisnis. Materi mencakup pengenalan produk dan persyaratan kredit pertanian, perhitungan biaya pembiayaan, jadwal pembayaran, penilaian kemampuan membayar, pemilihan sumber kredit, serta pengelolaan risiko. Pembahasan juga diarahkan

pada pentingnya memeriksa legalitas lembaga pembiayaan dan memahami ketentuan pinjaman sebelum mengambil keputusan. Dalam pelaksanaannya, materi dikaitkan dengan kebutuhan modal kerja, seperti pengadaan sarana produksi jagung dan pemeliharaan usaha pengolahan nira aren, sehingga peserta dapat memahami hubungan antara jumlah pinjaman, biaya produksi, penerimaan usaha, dan kewajiban pembayaran. Penyampaian secara dialogis memungkinkan peserta mengajukan pertanyaan mengenai kesulitan mengakses informasi pembiayaan dan menyampaikan pengalaman mereka dalam memenuhi kebutuhan modal usaha.

Penyuluhan tersebut dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hubungan antara pengelolaan keuangan dan keberlanjutan kemitraan agribisnis. Dalam usaha pengolahan aren, kontinuitas pasokan dan konsistensi mutu bahan baku berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi dan pemenuhan kebutuhan mitra. Oleh karena itu, petani perlu mengalokasikan modal secara tepat untuk menjaga kegiatan produksi, sekaligus memperhatikan ketentuan mutu dan jadwal penyerahan hasil. Kajian Bellemare & Bloem (2018) dan Meemken & Bellemare (2020) membahas relevansi kemitraan kontraktual bagi petani kecil, sedangkan Ton et al. (2018) menyoroti efektivitas kemitraan dalam meningkatkan pendapatan petani sebagai aspek yang bergantung pada pelaksanaan dan konteks hubungan usaha. Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diterjemahkan menjadi pembahasan praktis mengenai pentingnya komunikasi dengan perusahaan, konsistensi pasokan, dan pemenuhan standar mutu gula aren cetak maupun gula semut aren. Dengan demikian, materi kemitraan tidak berdiri terpisah dari literasi kredit, melainkan ditempatkan sebagai bagian dari pengelolaan usaha yang membutuhkan perencanaan modal dan kedisiplinan operasional.

Tahap berikutnya berupa lokakarya simulasi pencatatan kas dan perhitungan kemampuan membayar pinjaman. Peserta menggunakan lembar kerja untuk mengidentifikasi transaksi, mencatat penerimaan dan pengeluaran, membedakan kebutuhan usaha dengan kebutuhan rumah tangga, serta memperkirakan dana yang tersedia setelah biaya produksi diperhitungkan. Contoh transaksi disesuaikan dengan aktivitas usaha peserta, termasuk penerimaan dari pengolahan nira aren, pengeluaran operasional, kebutuhan sarana produksi jagung, dan pengeluaran rumah tangga. Melalui latihan ini, peserta diarahkan memahami bahwa jumlah penerimaan tidak dapat langsung dianggap sebagai keuntungan atau dana yang seluruhnya tersedia untuk konsumsi. Sebagian penerimaan perlu dialokasikan kembali untuk biaya produksi, cadangan usaha, dan kewajiban pembayaran apabila petani menggunakan kredit. Pendekatan berbasis praktik tersebut menjadi relevan karena pencatatan keuangan merupakan salah satu aspek terlemah pada asesmen awal.

Lima mahasiswa pendamping dibagi ke dalam kelompok kecil, masing-masing mendampingi sekitar empat peserta. Mereka membantu petani memahami format buku kas, mengerjakan perhitungan sederhana, dan mengidentifikasi kekeliruan dalam pencatatan. Pembagian kelompok memungkinkan pendampingan lebih dekat terhadap kebutuhan individual, khususnya bagi peserta yang membutuhkan penjelasan tambahan mengenai perhitungan bunga, arus kas, atau pemisahan pos pengeluaran. Staf perusahaan turut memberikan konteks mengenai kebutuhan operasional dan ketentuan kemitraan yang relevan dengan usaha peserta. Pelaksanaan ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi perguruan tinggi, mahasiswa, dan mitra usaha dalam kegiatan pemberdayaan. Meskipun demikian, praktik yang dilakukan dalam satu sesi pelatihan terutama menunjukkan

kemampuan peserta mengikuti prosedur dan menyelesaikan latihan; konsistensi penerapan pembukuan dalam kegiatan usaha sehari-hari tetap perlu dinilai melalui pendampingan lanjutan.

Hasil evaluasi dan pembahasan

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan indikator yang sama. Penilaian mencakup enam aspek kompetensi literasi kredit dan lima aspek komitmen pengelolaan keuangan serta kemitraan. Perbandingan ini digunakan untuk menggambarkan perubahan skor peserta setelah mengikuti penyuluhan dan lokakarya. Hasil evaluasi kompetensi disajikan pada Tabel 3, sedangkan perubahan komitmen ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 3 perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* kompetensi literasi kredit petani

No.	Aspek penilaian	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Perubahan (%)	Kriteria
1	Pengetahuan mengenai produk dan persyaratan kredit pertanian	52	81	+29	Kompeten
2	Kemampuan menghitung biaya kredit	52	82	+30	Kompeten
3	Kemampuan memahami jadwal dan konsekuensi pembayaran	53	81	+28	Kompeten
4	Kemampuan menilai kapasitas pembayaran dan risiko	50	82	+32	Kompeten
5	Kemampuan membandingkan dan memilih sumber kredit	58	80	+22	Kompeten
6	Kemampuan pencatatan dan pemisahan keuangan	46	81	+35	Kompeten
Rata-rata		51,83	81,17	+29,34	Kompeten

Sumber: data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor kompetensi meningkat dari 51,83% menjadi 81,17%, atau bertambah 29,34 poin persentase. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, dengan perubahan terbesar pada kemampuan pencatatan dan pemisahan keuangan, yaitu 35,00 poin persentase. Kemampuan menilai kapasitas pembayaran dan risiko meningkat 32,00 poin persentase, sedangkan kemampuan menghitung biaya kredit bertambah 30,00 poin persentase. Di sisi lain, kemampuan membandingkan dan memilih sumber kredit mengalami peningkatan sebesar 22,00 poin persentase, yang merupakan perubahan terkecil di antara keenam indikator. Seluruh indikator mencapai kategori kompeten pada pengukuran akhir berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi dan praktik terbimbing berkaitan dengan peningkatan pemahaman peserta terhadap berbagai aspek literasi kredit.

Peningkatan pada aspek pencatatan dan pemisahan keuangan penting untuk dibahas karena aspek ini memiliki skor awal terendah. Latihan buku kas membantu peserta memahami proses mengidentifikasi transaksi dan mengelompokkan pengeluaran berdasarkan tujuan penggunaannya. Bagi petani dengan dua kegiatan usaha, pencatatan

sederhana dapat membantu membedakan biaya operasional aren, biaya produksi jagung, kebutuhan rumah tangga, dan kewajiban pembayaran pinjaman. Pencatatan tersebut juga menjadi dasar untuk memperkirakan kebutuhan modal pada periode berikutnya. Temuan ini selaras dengan relevansi literasi keuangan rumah tangga petani yang dibahas oleh Adam & Halid (2022), serta persoalan penggunaan dana pembiayaan yang tidak selalu sesuai dengan tujuan awal sebagaimana dikaji Twumasi, Chandio, et al. (2022). Implikasi praktisnya adalah bahwa buku kas bukan sekadar perangkat administrasi, melainkan alat untuk meningkatkan keterlihatan kondisi keuangan usaha dan membantu petani membuat keputusan berdasarkan catatan transaksi.

Peningkatan kemampuan menilai kapasitas pembayaran dan risiko juga memiliki arti penting karena keputusan kredit perlu didasarkan pada kemampuan usaha menghasilkan arus kas yang memadai, bukan semata-mata pada tersedianya penawaran pinjaman. Dalam konteks petani aren dan jagung, perhitungan kemampuan membayar perlu memperhatikan perbedaan waktu penerimaan, biaya produksi, kebutuhan rumah tangga, dan kemungkinan gangguan produksi atau pemasaran. Penjelasan mengenai biaya kredit dan jadwal angsuran membantu peserta memahami bahwa kewajiban pembayaran harus disesuaikan dengan kemampuan keuangan yang realistis. Pembahasan ini sejalan dengan perhatian Chandio et al. (2021) terhadap peran kredit dalam produktivitas pertanian dan Twumasi, Jiang, et al. (2022) terhadap literasi keuangan rumah tangga petani. Namun, skor *post-test* yang meningkat belum dengan sendirinya membuktikan bahwa peserta telah mengambil kredit secara lebih aman atau mengalami penurunan risiko gagal bayar. Hal tersebut memerlukan pengamatan lebih lanjut terhadap keputusan pembiayaan dan praktik pengelolaan arus kas setelah kegiatan.

Kemampuan membandingkan dan memilih sumber kredit menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun skor akhirnya mencapai 80,00%. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman untuk memilih pembiayaan secara rasional masih memerlukan penguatan, khususnya dalam menilai keseluruhan biaya, tenor, persyaratan, dan kesesuaian jadwal pembayaran dengan siklus usaha. Informasi mengenai suatu produk pembiayaan perlu dipahami secara menyeluruh agar petani tidak hanya mempertimbangkan kemudahan pencairan. Soekarni et al. (2024) membahas pentingnya penguatan literasi keuangan dalam konteks pembiayaan digital bagi petani kecil, sementara Zhllima et al. (2024) menyoroti persoalan literasi keuangan petani dalam konteks ekonomi berkembang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, edukasi mengenai pilihan pembiayaan perlu dilengkapi dengan latihan membandingkan skenario pinjaman yang berbeda dan mengidentifikasi konsekuensi keuangannya. Secara keseluruhan, peningkatan skor kompetensi memperlihatkan hasil pembelajaran jangka pendek yang positif, tetapi belum dapat dijadikan bukti langsung mengenai perubahan produktivitas atau kesejahteraan ekonomi peserta.

Tabel 4 perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* komitmen pengelolaan kredit dan keuangan petani

No.	Aspek penilaian	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Perubahan (%)	Kriteria
1	Komitmen menggunakan kredit sesuai tujuan produktif	51	58	+7	Cukup komitmen
2	Komitmen memenuhi pembayaran tepat waktu	49	68	+19	Cukup komitmen

No.	Aspek penilaian	Pre-test (%)	Post-test (%)	Perubahan (%)	Kriteria
3	Konsistensi melakukan penganggaran dan pencatatan	51	67	+16	Cukup komitmen
4	Komitmen melakukan verifikasi sebelum mengambil kredit	46	67	+21	Cukup komitmen
5	Komitmen meningkatkan kapasitas dan mencari pendampingan	60	68	+8	Cukup komitmen
Rata-rata		51,4	65,6	+14,2	Cukup komitmen

Sumber: data primer diolah, 2026.

Berbeda dengan kompetensi, hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor komitmen meningkat dari 51,40% menjadi 65,60%, atau bertambah 14,20 poin persentase. Meskipun seluruh indikator mengalami peningkatan, semua indikator masih berada dalam kategori cukup komitmen. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman teknis dapat berkembang melalui pembelajaran terstruktur dalam waktu relatif singkat, sedangkan komitmen terhadap perilaku keuangan memerlukan pembiasaan, dukungan lingkungan, dan kesempatan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Skor komitmen terutama menggambarkan respons peserta terhadap indikator yang dinilai, sehingga tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa perilaku tersebut telah diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, hasil ini perlu ditafsirkan sebagai indikasi awal perubahan kesiapan dan sikap, bukan sebagai konfirmasi perubahan perilaku jangka panjang.

Peningkatan terbesar pada indikator komitmen terjadi pada verifikasi sebelum mengambil kredit, yaitu 21,00 poin persentase, disusul komitmen membayar tepat waktu sebesar 19,00 poin persentase. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa edukasi mengenai legalitas pembiayaan, biaya pinjaman, persyaratan, dan konsekuensi pembayaran dapat membantu memperkuat kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks usaha tani, langkah verifikasi menjadi penting karena keputusan pembiayaan berpotensi memengaruhi modal kerja, aset rumah tangga, dan kemampuan memenuhi kebutuhan produksi berikutnya. Meski demikian, peningkatan skor ini belum membuktikan bahwa peserta telah mengubah seluruh praktik pengambilan keputusan kreditnya. Efektivitasnya perlu ditinjau kembali melalui pendampingan ketika petani benar-benar mempertimbangkan atau mengajukan pinjaman. Pembahasan ini relevan dengan kajian Soekarni et al. (2024) tentang penguatan literasi keuangan dan Zhllima et al. (2024) mengenai faktor yang berkaitan dengan keterbatasan literasi keuangan petani.

Indikator komitmen menggunakan kredit sesuai tujuan produktif mengalami peningkatan terkecil, yaitu 7,00 poin persentase, dari 51,00% menjadi 58,00%. Kondisi ini dapat dipahami karena penggunaan dana produktif berkaitan erat dengan tekanan kebutuhan rumah tangga, pola penerimaan musiman, dan kemampuan keluarga menyediakan cadangan dana di luar modal usaha. Pengetahuan bahwa kredit harus digunakan untuk kegiatan produktif belum tentu cukup untuk menghindarkan petani dari penggunaan dana bagi kebutuhan mendesak. Persoalan tersebut berhubungan dengan pembahasan credit fungibility oleh Twumasi, Chandio, et al. (2022), yang menempatkan penggunaan kredit dalam kaitannya dengan keputusan ekonomi rumah tangga. Oleh sebab

itu, pendampingan perlu menekankan penyusunan anggaran yang realistis, pembentukan cadangan kas sesuai kemampuan, dan penetapan prioritas pengeluaran sebelum kredit digunakan. Pendekatan tersebut lebih sesuai daripada hanya meminta petani berkomitmen untuk tidak menggunakan pinjaman bagi keperluan konsumsi tanpa menyediakan alternatif pengelolaan kebutuhan mendesak.

Konsistensi penganggaran dan pencatatan meningkat sebesar 16,00 poin persentase, sedangkan komitmen meningkatkan kapasitas dan mencari pendampingan meningkat sebesar 8,00 poin persentase. Perubahan ini memperlihatkan adanya ruang untuk membangun praktik pengelolaan keuangan secara bertahap, terutama melalui penggunaan buku kas yang sederhana dan mudah diterapkan. Dalam pelaksanaan usaha, keberlanjutan pencatatan akan bergantung pada kemudahan format, ketersediaan waktu, manfaat yang dirasakan petani, dan dukungan pendamping. Karena itu, usulan peserta mengenai buku kas berukuran ringkas yang mudah dibawa ke kebun merupakan masukan penting bagi pengembangan instrumen pendampingan. Adapun kesediaan mencari pendampingan dapat dimanfaatkan untuk membangun komunikasi rutin antara petani, perguruan tinggi, dan perusahaan mitra. Dalam jangka panjang, kebiasaan tersebut diharapkan mendukung perencanaan modal dan pemenuhan komitmen kemitraan, meskipun dampaknya perlu dibuktikan melalui pemantauan berkelanjutan.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, perubahan kompetensi sebesar 29,34 poin persentase lebih besar daripada perubahan komitmen sebesar 14,20 poin persentase. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa capaian program perlu dibaca melalui dua dimensi yang berbeda. Pada dimensi pengetahuan dan keterampilan dasar, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan memahami dan mengerjakan latihan yang diberikan. Pada dimensi komitmen, perubahan masih berada pada tahap awal karena perilaku keuangan berkaitan dengan kebiasaan, kebutuhan rumah tangga, pola pendapatan, dan kondisi usaha yang berlangsung di luar ruang pelatihan. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tidak cukup diukur melalui peningkatan nilai tes, tetapi juga perlu ditindaklanjuti dengan pemantauan penggunaan buku kas, perencanaan pengeluaran, dan keputusan pembiayaan dalam praktik nyata. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan penguatan kapasitas petani secara berkelanjutan sebagaimana dibahas dalam literatur literasi keuangan dan pemberdayaan produsen skala kecil (Sisva et al., 2025; Soekarni et al., 2024).

Perlu ditegaskan bahwa hasil yang disajikan merupakan analisis deskriptif komparatif berdasarkan persentase agregat. Karena skor individual berpasangan dan hasil pengujian inferensial tidak tersedia dalam data yang digunakan, peningkatan tersebut tidak dinyatakan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik. Selain itu, pengukuran segera setelah pelatihan lebih tepat untuk menggambarkan perubahan hasil belajar jangka pendek daripada memastikan perubahan perilaku keuangan atau kinerja agribisnis. Meskipun demikian, pergeseran kategori kompetensi dari kurang kompeten menjadi kompeten memberikan indikasi bahwa metode penyuluhan kontekstual dan simulasi terbimbing relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta. Sementara itu, kategori komitmen yang masih berada pada tingkat cukup memperkuat alasan perlunya tindak lanjut melalui pendampingan dan pengukuran ulang setelah peserta memperoleh kesempatan menerapkan materi dalam kegiatan usahanya.

Umpan balik peserta

Umpan balik peserta dihimpun melalui refleksi dan diskusi terbuka pada sesi penutupan kegiatan. Secara umum, peserta menyampaikan bahwa materi literasi kredit dan praktik pencatatan kas relevan dengan kebutuhan pengelolaan usaha aren dan jagung. Pendampingan langsung dari tim pengabdian dan mahasiswa dinilai membantu dalam memahami langkah-langkah pencatatan transaksi serta membedakan pengeluaran usaha dari kebutuhan rumah tangga. Respons tersebut menunjukkan bahwa penggunaan contoh transaksi yang dekat dengan pengalaman peserta dapat mempermudah proses pembelajaran, terutama ketika materi berkaitan dengan perhitungan keuangan yang sebelumnya jarang dilakukan secara tertulis. Temuan ini juga memperkuat pentingnya pendekatan partisipatif yang menempatkan pengalaman petani sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar menjadikan peserta sebagai penerima informasi.

Peserta juga mengusulkan penyediaan buku kas harian dengan ukuran ringkas dan bahan yang lebih tahan terhadap kondisi lapangan, sehingga dapat digunakan ketika melakukan penyadapan nira atau menjalankan kegiatan usaha lainnya. Selain itu, peserta mengharapkan adanya forum konsultasi berkala bersama PT. Sentra Mulia Sejahtera untuk membahas permodalan, pengelolaan usaha, dan evaluasi mutu gula semut aren. Masukan ini memiliki arti penting karena keberhasilan pembukuan tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap format, tetapi juga oleh kemudahan penggunaan dan keberlanjutan pendampingan. Forum komunikasi juga berpotensi membantu petani menghubungkan perencanaan keuangan dengan kebutuhan operasional dan persyaratan kemitraan. Namun, respons positif dan usulan peserta sebaiknya dipahami sebagai indikasi penerimaan terhadap kegiatan, bukan sebagai bukti langsung bahwa praktik yang dipelajari telah diterapkan secara konsisten setelah pelatihan.

Faktor pendukung, kendala, dan implikasi keberlanjutan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh kolaborasi antara perguruan tinggi, perusahaan mitra, pemerintah kelurahan, dan mahasiswa. Dukungan PT. Sentra Mulia Sejahtera mempermudah koordinasi dengan petani binaan dan penyelarasan materi dengan kebutuhan usaha. Penyediaan aula oleh pemerintah Kelurahan Polohungo turut mendukung pelaksanaan kegiatan, sedangkan keterlibatan lima mahasiswa memungkinkan pendampingan kelompok kecil selama simulasi. Partisipasi aktif peserta juga membantu menciptakan ruang diskusi mengenai permasalahan pembiayaan dan pencatatan keuangan. Kombinasi dukungan kelembagaan dan pendekatan yang dekat dengan pengalaman peserta menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan berbasis pemberdayaan.

Di sisi lain, variasi latar belakang pendidikan dan kemampuan berhitung peserta menyebabkan perbedaan kecepatan dalam memahami perhitungan biaya kredit serta penyusunan arus kas. Kondisi tersebut memerlukan penjelasan berulang, contoh transaksi sederhana, dan pendampingan individual. Durasi kegiatan yang hanya berlangsung satu hari juga membatasi kesempatan peserta untuk berlatih secara berulang dan menguji penerapan pencatatan dalam kondisi usaha sebenarnya. Selain itu, perubahan kebiasaan mengelola uang membutuhkan waktu karena petani harus menyesuaikan praktik yang telah berlangsung lama dengan prosedur pencatatan dan penganggaran yang lebih terstruktur. Kendala tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan satu kali dapat menjadi titik awal pembelajaran, tetapi belum cukup untuk memastikan terbentuknya kebiasaan pengelolaan keuangan yang konsisten.

Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik peserta, tindak lanjut perlu diarahkan pada pemantauan penerapan buku kas, pendampingan perencanaan arus kas, dan konsultasi mengenai pilihan pembiayaan. Pemantauan bulanan yang melibatkan tim pengabdian, mahasiswa magang, dan supervisor PT. Sentra Mulia Sejahtera dapat digunakan untuk meninjau kelengkapan catatan, kesesuaian penggunaan modal, serta kemampuan petani memperkirakan kebutuhan pembayaran. Pendampingan juga perlu mencakup evaluasi biaya dan penerimaan pada masing-masing komoditas agar petani dapat membedakan kondisi keuangan usaha aren dan jagung tanpa mengabaikan keterkaitannya dalam ekonomi rumah tangga. Pada sisi kemitraan, komunikasi berkala dapat digunakan untuk membahas kebutuhan pasokan, konsistensi mutu produk, dan kendala operasional yang memengaruhi penerimaan petani. Pendekatan ini relevan dengan pembahasan mengenai pentingnya pengelolaan hubungan kemitraan dalam mendukung usaha petani kecil (Bellemare & Bloem, 2018; Meemken & Bellemare, 2020; Ton et al., 2018).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan simulasi pengelolaan keuangan dapat menjadi pendekatan awal untuk memperkuat literasi kredit petani binaan. Peningkatan kompetensi yang tercermin pada hasil *post-test* perlu dipertahankan melalui penggunaan instrumen pembukuan yang sederhana dan pendampingan sesuai kebutuhan peserta. Sementara itu, peningkatan komitmen yang lebih terbatas menunjukkan perlunya intervensi lanjutan agar pemahaman yang diperoleh dapat diterjemahkan menjadi perilaku pengelolaan keuangan yang konsisten. Dengan mengintegrasikan literasi kredit, pembukuan, perencanaan modal kerja, dan komunikasi kemitraan, program lanjutan diharapkan dapat mendukung pengelolaan agribisnis aren dan jagung yang lebih terencana serta memperkuat keberlanjutan hubungan antara petani dan PT. Sentra Mulia Sejahtera.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Polohungo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, berhasil meningkatkan literasi kredit pertanian dan kapasitas manajerial 20 petani binaan PT. Sentra Mulia Sejahtera yang mengusahakan komoditas aren dan jagung. Melalui sosialisasi interaktif, penyuluhan kontekstual, serta pelatihan simulasi pencatatan arus kas dan analisis kelayakan kredit, rata-rata kompetensi petani meningkat dari 51,83% sebelum kegiatan menjadi 81,17% setelah kegiatan, atau naik 29,34 poin persentase. Peningkatan tersebut mencakup pemahaman produk dan persyaratan kredit, perhitungan biaya pinjaman, penilaian kemampuan membayar, pemilihan sumber pembiayaan, serta pencatatan dan pemisahan keuangan usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif berbasis kebutuhan lokal efektif dalam memperkuat pengetahuan dan keterampilan teknis petani untuk mengelola pembiayaan secara lebih terencana, rasional, dan produktif.

Selain meningkatkan kompetensi, kegiatan ini mendorong perbaikan komitmen petani dalam menerapkan prinsip pengelolaan kredit dan keberlanjutan usaha, yang tercermin dari peningkatan skor rata-rata komitmen sebesar 14,20 poin persentase, dari 51,40% menjadi 65,60%. Meskipun seluruh indikator komitmen mengalami peningkatan, penggunaan kredit sesuai tujuan produktif dan konsistensi pencatatan keuangan masih memerlukan pendampingan berkelanjutan agar berkembang menjadi kebiasaan usaha. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penguatan fondasi literasi keuangan agribisnis sekaligus peningkatan kesadaran petani terhadap pentingnya disiplin

pembiayaan, pengelolaan arus kas, dan kepatuhan terhadap kemitraan usaha. Pendampingan lanjutan oleh tim pengabdian bersama mahasiswa dan PT. Sentra Mulia Sejahtera diperlukan untuk memastikan penerapan keterampilan tersebut dalam praktik sehari-hari, memperkuat kontinuitas pasokan dan mutu produk aren, serta mendukung keberlanjutan usaha tani aren dan jagung dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

Ucapan terima kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan disampaikan kepada pemerintah Kelurahan Polohungo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo atas izin, penyediaan fasilitas tempat, dan koordinasi yang baik. Terima kasih ditujukan kepada pimpinan serta staf lapang PT. Sentra Mulia Sejahtera sebagai mitra kegiatan atas kerja sama kemitraan dan pendampingan yang diberikan. Apresiasi yang tulus disampaikan kepada seluruh petani binaan atas partisipasi aktif, antusiasme, dan komitmen tinggi selama mengikuti rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo atas bantuan teknis dan dedikasinya dalam mendukung kelancaran program di lapangan.

Daftar pustaka

- Adam, E., & Halid, A. (2022). Literasi keuangan dan kesejahteraan rumah tangga petani di Gorontalo. *AGROMIX*, 13(2), 148–156. <https://doi.org/10.35891/agx.v13i2.2677>
- Bellemare, M. F., & Bloem, J. R. (2018). Does contract farming improve welfare? A review. *World Development*, 112, 259–271. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.018>
- Chandio, A. A., Jiang, Y., Rehman, A., & Akram, W. (2021). Does Formal Credit Enhance Sugarcane Productivity? A Farm-Level Study of Sindh, Pakistan. *Sage Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/2158244020988533>
- Chandio, A. A., Jiang, Y., Rehman, A., Twumasi, M. A., Pathan, A. G., & Mohsin, M. (2021). Determinants of demand for credit by smallholder farmers': a farm level analysis based on survey in Sindh, Pakistan. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 28(3), 225–240. <https://doi.org/10.1108/JABES-01-2020-0004>
- Funke, S. M., Akanbi, I. D., Kikelomo, O. K., Faruq, L. T., & Abdulazeez, S. A. (2024). Financial Literacy, Food Security, and Farmers' Mental Health in Rural Nigeria: Insights from the Cashless Policy Enactment. *Sage Open*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/21582440241301828>
- Kyeyune, G. N., & Ntayi, J. M. (2025). Empowering rural communities: the role of financial literacy and management in sustainable development. *Frontiers in Human Dynamics*, 6. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2024.1424126>
- Lestari, A. D., Widhiantari, I. A., Juandti, D. T., Islam, M. F., Azmi, M. H., Hasbi, M. K., Rizal, M. K., Sakinah, S., Salma, S., & Dewi, T. K. S. (2026). Peningkatan Nilai Tambah Produk Aren melalui Diversifikasi Gula Batok menjadi Gula Semut berbasis Teknologi Tepat Guna di Desa Giri Madia, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1), 39–46. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/13856>
- Makale, T. M., Indriani, R., & Moonti, A. (2023). Strategi Pemasaran Produk Gula Semut (Studi Kasus di Kelompok Tani Huyula Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga,

- Kabupaten Gorontalo). *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(5), 238–247. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i5.29>
- Meemken, E.-M., & Bellemare, M. F. (2020). Smallholder farmers and contract farming in developing countries. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(1), 259–264. <https://doi.org/10.1073/pnas.1909501116>
- Mkuya, L. J., Jesse, A. M., & Nyamhanga, P. J. (2025). Beyond Access to Finance: Youth Motivations, Loan Utilization, and Repayment Behaviour in Local Government Soft Loan Schemes in Rural Tanzania. *The Sub Saharan Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 102–114. <http://www.ssjssh.sua.ac.tz/index.php/SSJSSH/article/view/132>
- Moonti, A., & Wibowo, L. S. (2020). Potret Sosial Ekonomi Petani Jagung Dan Kemitraan Igrow Di Kabupaten Gorontalo. *Jambura Agribusiness Journal*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.37046/jaj.v2i1.7071>
- Raza, A., Tong, G., Sikandar, F., Erokhin, V., & Tong, Z. (2023). Financial Literacy and Credit Accessibility of Rice Farmers in Pakistan: Analysis for Central Punjab and Khyber Pakhtunkhwa Regions. *Sustainability*, 15(4), 2963. <https://doi.org/10.3390/su15042963>
- Retnoningsih, D., & Chung, R. H. (2025). Climate financing for climate change adaptation: the impact of financial literacy on credit and savings behaviour of smallholder farmers in rural Indonesia. *Frontiers in Environmental Science*, 13. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2025.1622403>
- Sanggalangi, W. A., Amalia, M. C., Fadila, E. I., Rahmadani, A. N., Rahmah, N., Putra, R. S., Sinaga, D. A., Pratama, A. Y., Arifin, M., & Kurnia, Y. (2025). Penerapan Sistem Penjaminan Mutu untuk Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Produk Gula Kelapa di Desa Pernasidi. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(4), 2720–2731. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i4.2840>
- Sisva, Y. Z., Rachmina, D., & Feryanto, F. (2025). Level Of Financial Literacy And Its Influencing Factors Among Dairy Farmers In Pangalengan District Bandung. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2), 368–384. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v9i2.23871>
- Soekarni, M., Adam, L., Thoha, M., Sarana, J., Ermawati, T., Saptia, Y., Adityawati, S., Sujianto, & Wibowo, M. (2024). Strengthening financial literacy of smallholder farmers through agricultural fintech peer-to-peer lending: evidence and practical implications. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2359011>
- Syafika, S. N., & Masyhuri, M. (2026). From Accounting Digitization to Digital Bookkeeping: Strategies to Boost the Competitiveness of Small Businesses. *Scripta Economica: Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(1), 35–44. <https://scriptaintelektual.com/scripta-economica/article/view/1042>
- Ton, G., Vellema, W., Desiere, S., Weituschat, S., & D’Haese, M. (2018). Contract farming for improving smallholder incomes: What can we learn from effectiveness studies? *World Development*, 104, 46–64. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.11.015>
- Twumasi, M. A., Chandio, A. A., Sargani, G. R., Asare, I., & Zhang, H. (2022). Off-Farm Employment and Agricultural Credit Fungibility Nexus in Rural Ghana. *Sustainability*, 14(15), 9109. <https://doi.org/10.3390/su14159109>
- Twumasi, M. A., Jiang, Y., Adhikari, S., Gyamfi, C. A., & Asare, I. (2022). Financial literacy and its determinants: the case of rural farm households in Ghana. *Agricultural Finance*

- Review*, 82(4), 641–656. <https://doi.org/10.1108/AFR-06-2021-0078>
- Zeng, L., & Wan, J. (2024). How do cooperative rebates and asset specificity impact operating performance of farmer cooperatives? evidence from China. *PLOS ONE*, 19(11), e0313483. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0313483>
- Zhllima, E., Shahu, E., Skreli, E., & Imami, D. (2024). Factors associated with smallholder farmers' financial illiteracy in the context of an emerging economy. *Studies in Agricultural Economics*, 126(1), 11–17. <https://doi.org/10.7896/j.2703>